

Analisis Pendapatan Usatani Ubi Jalar di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang

Sukma Zulmi Sintya, Angelia Leovita, Dian Fauzi
Program Studi Agribisnis Universitas Tamansiswa Padang, Indonesia

Submitted: 22-02-2023 | Revisions: 07-05-2023 | Published: 04-06-2023

DOI: [10.32764/sigmatagri.v3i1.901](https://doi.org/10.32764/sigmatagri.v3i1.901)

ABSTRACT

Sweet potato is one of the food crop sub-sector commodities that plays a role in the development of the agricultural sector and the Indonesian economy. The research objective was to analyze income, efficiency and BEP of sweet potato farming in Koto Tengah District. The respondents used were determined by means of non-probability sampling with the incidental sampling method, the samples taken were 30 respondents. The analytical method used is acceptance analysis, income and business feasibility analysis. The results showed that the income of sweet potato farming in Koto Tengah District was Rp. 1,323,950 and an R/C value of 1.39 based on the R/C value obtained indicates that sweet potato farming is feasible. The biggest cost incurred by cucumber respondent farmers is labor costs in the family. The break-even value (BEP) of sweet potato farming production in Koto Tengah District is 351.86. Meanwhile, the price breakeven point is Rp. 2.507/kg.

Keywords: Efficiency, Income, Sweet Potato.

ABSTRAK

Ubi jalar merupakan salah satu komoditas subsektor tanaman pangan yang berperan dalam pembangunan sektor pertanian dan perekonomian Indonesia. Tujuan penelitian untuk menganalisis pendapatan, efisiensi dan BEP usahatani ubi jalar di Kecamatan Koto Tengah. Responden yang digunakan ditentukan secara non probability sampling dengan metode sampling incidental, sampel yang diambil sebanyak 30 responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis penerimaan, pendapatan dan analisis kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usahatani ubi jalar yang dilakukan di Kecamatan Koto Tengah adalah sebesar Rp. 1.323.950 dan nilai R/C 1,39 berdasarkan nilai R/C yang diperoleh menunjukkan bahwa usahatani ubi jalar layak untuk diusahakan. Biaya terbesar yang dikeluarkan oleh petani responden mentimun adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga. Impas nilai (BEP) produksi usahatani ubi jalar di Kecamatan Koto Tengah yaitu sebesar 351,86. Sedangkan titik impas harga sebesar Rp. 2.507/kg.

Kata Kunci: Efisiensi, Pendapatan, Ubi Jalar.

How to Cite:

Sintya, S. Z., Leovita, A., Fauzi, D. (2023). Analisis Pendapatan Usatani Ubi Jalar di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang. *Sigmatagri*, 3(1), 41-48. <https://doi.org/10.32764/sigmatagri.v3i1.901>.

*Penulis Koresponden:

Email: syukmasintya@gmail.com



PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar karena berpengaruh terhadap eksistensi dan ketahanan hidup manusia itu sendiri. Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang Pangan yang dirumuskan sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu. Oleh karena itu, ketahanan pangan menjadi salah satu isu paling strategis dalam konteks pembangunan nasional, khususnya bagi negara berkembang seperti Indonesia (Mariyam, 2009).

Ubi jalar merupakan salah satu komoditas subsektor tanaman pangan yang berperan dalam pembangunan sektor pertanian dan perekonomian Indonesia. Ubi jalar merupakan salah satu tanaman penting karena dapat dijadikan sumber karbohidrat setelah padi (Direktorat Jenderal Tanaman Pangan 2013). Selain sebagai bahan pangan juga digunakan sebagai kebutuhan pakan ternak serta dapat dikembangkan menjadi olahan produk ubi jalar siap santap seperti kremes, saos, selai, hasil substitusi dengan tepung seperti biskuit, kue, roti, bentuk olahan dengan buah-buahan seperti manisan dan asinan (Richana, 2013)

Badan Pusat Statistik dalam angka tahun 2020, produksi ubi jalar dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan, hal ini terjadi Karena olahan yang dapat di buat dari ubi jalar semakin banyak variasi bentuknya seperti : diolah menjadi keripik, klepon, donat, pancake, dan lain sebagainya. Yang membuat daya minat terhadap ubi jalar meningkat dan produksi ubi jalar mengalami peningkatan.

Badan Pusat Statistik Kota Padang pada tahun 2020 menunjukkan bahwa produktivitas ubi jalar dari tahun ke tahun tidak stabil karena produksi dan penggunaan lahan yang selalu berbeda- beda pada setiap tahunnya sehingga produktivitas juga ikut berpengaruh. Produksi terbesar terjadi di kecamatan Koto Tangah pada tahun 2018 sebesar 33,30 ton dan produktivitas terbesar juga terjadi pada tahun tersebut yaitu sebesar 29,14 ton.

Kota Padang terdiri dari 11 Kecamatan dengan luas wilayah 694,96 km² atau setara dengan 1,65 persen dari luas provinsi Sumatera Barat dengan kecamatan terluas adalah koto tangah yang mencapai 232,25 km². Kota Padang merupakan kota yang mengkonsumsi ubi jalar terbesar ketujuh, dengan jumlah konsumsi mingguan ditahun 2019 sebesar 0,028 ton dan konsumsi tahunannya sebesar 1.400.957,376 ton. Melihat kota padang juga memiliki tingkat penduduk paling tinggi dan meningkat setiap tahunnya, akan tetapi di Kota Padang masih mengalami naik turun jumlah produksi ubi jalarnya.

Kecamatan Koto tangah adalah sentral produksi ubi jalar di Kota Padang. Produksi dan produktivitas ubi jalar di Kecamatan Koto Tangah dari tahun 2015-2019 mengalami fluktuasi. Produksi terendah ubi jalar terjadi pada tahun 2016 sebesar 82,79 ton. Sedangkan Produksi terbesar terjadi dari di tahun 2018 sebesar 332,20 ton dan produktivitasnya 29,90 pada tahun ini produktivitas ubi jalar di Kecamatan Koto Tangah hampir mendekati potensi produktivitas ubi jalar nasional yaitu sebesar 30 ton. Sedangkan di tahun 2018 ke 2019 produksi ubi jalar mengalami penurunan kembali yaitu 144,2 ton. Permasalahan rendahnya produktivitas ubi jalar diduga petani belum tepat dalam menggunakan input produksi Produksi dan produktivitas ubi jalar di Kecamatan Koto Tangah lima tahun terakhir.

Dalam usahatani ubi jalar banyak masalah dan kendala yang dihadapi petani sehingga petani mengalami kesulitan untuk meningkatkan produksi dan pendapatannya. Kendala-kendala yang di hadapi petani adalah keadaan struktural sumber daya lahan karena sebagian besar dari petani merupakan

petani yang memanfaatkan lahan sempit. Teori ekonomi mengatakan ada ukuran skala ekonomi tertentu dari aktivitas produksi yang harus dipenuhi agar suatu unit usaha bisa menguntungkan. Lahan yang sempit adalah kendala terbesar bagi petani untuk memperoleh pendapatan usahatani yang cukup. Selanjutnya rendahnya akses terhadap input pertanian penting, minimnya akses dana dan modal, masalah pada pemasaran *output* yang dihasilkan oleh petani (Mubyarto, 1995).

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pendapatan usahatani ubi jalar antara lain dengan cara meningkatkan produksi. Akan tetapi untuk melakukan hal ini petani sering kali terbentur masalah permodalan, karena dengan meningkatkan produksi berarti petani membutuhkan modal awal usaha yang lebih besar. Sementara itu, besar kecilnya penerimaan petani juga bergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual ubi jalar tersebut. Sedangkan tingkat harga ubi jalar cenderung selalu rendah dan berfluktuatif, dalam hal ini petani hanya bertindak sebagai *price taker*, sehingga posisi tawar petani sangat kecil. Tujuan penelitian merupakan untuk menganalisis pendapatan, efisiensi dan BEP usahatani ubi jalar di Kecamatan Koto Tangah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa Kelurahan yang ada di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara Purposive yaitu (Aia Pacah, Lubuk Minturun Sungai Lareh, Batang Kabung Ganting, Koto Panjang Ikuwa Koto, Koto Pulaui) dengan pertimbangan kelurahan yang dipilih merupakan kelurahan yang rutin menanam ubi jalar di Kecamatan Koto Tangah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret – Mei 2021. Penelitian ini menggunakan data *cross section*. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, data primer diperoleh melalui pengamatan dan wawancara langsung kepada petani sampel dengan menggunakan bantuan kusioner. Data sekunder dikumpulkan dari berbagai instansi yang berhubungan dengan penelitian seperti Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga karya ilmiah, buku dan publikasi penelitian-penelitian sebelumnya. Jumlah responden yang digunakan sebanyak 30 responden. Menurut Sugiyono (2016) ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 sampel. Cara pengambilan responden yaitu petani ubi jalar yang berada di Kecamatan Koto Tangah yang bersedia diwawancarai, petani mentimun yang panen di bulan februari 2021 dan petani ubi jalar panen pada periode tanaman pertama. Menurut Rahim dan Hastuti (2008) biaya usahatani merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan dan peternak) dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, dimana pendapatan dianalisis berdasarkan biaya tunai dan biaya diperhitungkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Tunai

Biaya Tunai adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang besarnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi. Biaya tunai yang dihitung dalam penelitian ini meliputi benih (stek ubi jalar), pupuk organik berupa kotoran hewan, pupuk urea, karung, tali rafia, tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata biaya tunai petani ubi jalar ungu dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian usahatani ubi jalar yang dilakukan di Kecamatan Koto Tangah dapat dilihat pada Tabel 1 menunjukkan bahwa total biaya tunai

rata-rata petani yang dibayarkan yaitu sebesar Rp. 409.600 per musim tanam. Adapun rincian biaya tunai yang dibayarkan adalah biaya tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 90.000 per musim tanam, biaya bibit stek ubi jalar sebesar Rp. 35.033 per musim tanam, biaya pupuk organik sebesar Rp. 112.883 per musim tanam, biaya Pupuk urea sebesar Rp. 88.516 per musim tanam, biaya karung Rp 73.167 per musim tanam, biaya tali rapih sebesar Rp 10.000 per musim tanam.

Biaya Diperhitungkan

Biaya diperhitungkan adalah biaya yang tidak termasuk kedalam biaya tunai tetapi diperhitungkan jumlahnya (Rahim & Hastuti, 2008). Biaya diperhitungkan usahatani ubi jalar di kecamatan Koto Tengah yang dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga, penyusutan alat dan suku modal. Rata-rata biaya diperhitungkan petani ubi jalar dapat dilihat pada Tabel 2. Dilihat pada Tabel 2 bahwa total biaya diperhitungkan yang dibayarkan oleh petani ubi jalar di Kecamatan Koto Tangan sebesar Rp. 969.474 per musim tanam. Adapun rincian biaya diperhitungkan adalah biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 865.666 per musim tanam, biaya penyusutan alat sebesar Rp. 41.317 per musim tanam, biaya suku bunga sebesar Rp. 66.170 per musim tanam.

Tabel 1
Hasil Rata-Rata Biaya Tunai permusim Usahatani Ubi Jalar

No	Uraian	Satuan (Kg/Botol)	Harga (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	TKLK			90.000
2.	Bibit stek Ubi Jalar	23,17	1.560	35.033
3.	Pupuk Oganik	83,67	1.353	112.883
4.	Pupuk Urea	39,83	1.695	88.516
5	Karung	15	5.000	73.167
6	Tali Rapih	1	10.000	10.000
Total biaya tunai				409.600

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 2
Biaya Tetap yang Dikeluarkan Petani Responden Ubi Jalar di Kecamatan Koto Tengah

No	Uraian	Rata-Rata per Petani
1.	TKDK	865.666
2.	Biaya Penyusutan Alat	41.317
3.	Suku Bunga Modal (14%)	62.491
Total Biaya diperhitungkan		969.474

Sumber: Data Diolah, 2022

Tabel 3
Rata-Rata Penerimaan Petani Ubi Jalar

No	Uraian	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Rata-rata Per Petani
1.	Penerimaan (TR=Y.py) Penerimaan tunai (dijual)	495	3.500	1.733.550
2.	Penerimaan diperhitungkan dikonsumsi (10%)	55	3.500	192.617
Total Penerimaan		550		1.926.167

Sumber: Data Diolah, 2022

Penerimaan

Penerimaan adalah nilai yang dihasilkan dari suatu usaha. Penerimaan suatu proses produksi dapat ditentukan dengan mengkalikan jumlah produksi dengan harga produksi tersebut (Putong, 2003). Menurut Soekertawi (1986), penerimaan sebagai nilai produk total dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun tidak dijual. Petani ubi jalar dapat meningkatkan penerimaan dengan menggunakan sarana produksi secara efisien. Rata-rata penerimaan petani usahatani ubi jalar di Kecamatan Koto Tangah dapat dilihat pada Tabel 3. Berdasarkan hasil penelitian usahatani ubi jalar yang dilakukan di Kecamatan Koto Tangah dapat dilihat pada Tabel 3. Menunjukkan bahwa besarnya rata-rata penerimaan Total yang diperoleh petani adalah sebesar Rp. 1.926.167 per musim tanam. Adapun rincian penerimaan yang diperoleh petani adalah penerimaan tunai (produksi yang dijual) sebesar Rp. 1.733.550.

Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari suatu usaha yang dinilai dari biaya yang dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, dengan cara penerimaan dikurangi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usahatani. Keuntungan yaitu selisih dari penerimaan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani. Jika biaya produksi meningkat dan harga jual tetap maka penerimaan akan mengalami penurunan. per musim tanam, penerimaan diperhitungkan (produksi yang dikonsumsi) sebesar Rp. 192.617 per musim tanam. Penerimaan ubi jalar dapat dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani tersebut dengan harga jual yang sesuai. Kenaikan produksi akan mendorong penurunan produksi jika modal yang digunakan tetap. Menurut Kusnadi, (2005), apabila penerimaan lebih besar dari biaya produksi maka pengusaha akan mendapatkan keuntungan dan jika biaya produksi lebih besar dari penerimaan maka akan mengalami kerugian. Hasil analisis pendapatan usahatani ubi jalar di Kecamatan Koto Tangah dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Koto Tangah dapat dilihat pada Tabel 13 bahwa total produksi rata rata petani yang menanam ubi jalar di Kecamatan Koto Tangah sebesar 550 kg dengan harga jual per kg sebesar Rp 3.500 sehingga didapatkan total penerimaan per petani sebesar Rp. 1.926.167 per musim tanam. Petani ubi jalar di Kecamatan Koto Tangah setiap mendapatkan hasil panen biasanya hasil produksi ubi jalarnya di konsumsi untuk dalam rumah tangga dan sebagian lagi dijual di pasar, sehingga penerimaan tunai yang didapatkan petani sebesar Rp 1.733.550 per musim tanam. Biaya tunai yang dikeluarkan oleh petani meliputi biaya bibit, biaya pupuk organik, biaya pupuk urea, biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya karung dan biaya tali rafia sebesar Rp 409.600 per musim tanam Biaya diperhitungkan yang dikeluarkan oleh petani meliputi biaya tenaga kerja dalam keluarga, biaya penyusutan alat, dan suku bunga sebesar Rp 969.474 per musim tanam. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden ubi jalar di Kecamatan Koto Tangah sebesar Rp 1.379.074 per musim tanam, sehingga pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 1. 323.950 per musim tanam dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 547.093 per musim tanam sehingga pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp 1. 323.950 per musim tanam dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 547.093 per musim tanam menggunakan analisis Cost Ratio (R/C) sebagai berikut.

Tabel 4
Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Ubi Jalar

No	Komponen	Jumlah Rata-rata	Harga Rata-rata (Rp)	Nilai Rata-rata (Rp)
A	Penerimaan total	550		1.926.167
	Penerimaan Tunai (dijual)	495	3.500	1.733.550
	Penerimaan diperhitungkan (dikonsumsi)	55	3.500	192.617
B	Biaya Tunai			409.600
	TKLK (HKP)	1	90.000	90.000
	Bibit (kg)	23,17	1.560	35.033
	Pupuk Organik (kg)	83,67	1.353	112.883
	Pupuk urea (Kg)	39,83	1.695	88.516
	Karung	15	5.000	73.167
	Tali Rapia	1	10.000	10.000
C	Biaya Diperhitungkan			969.474
	TKDK			865.666
	Penyusutan Alat			41.317
	Suku Modal (14%)			62.491
	B+C			1.379.074
	Pendapatan Atas Biaya Tunai			1.323.950
	Pendapatan atas biaya total			547.093
	R/C atas biaya tunai			4,24
	R/C atas biaya total			1.31

Sumber: Data Diolah, 2022

Ratio Antara Penerimaan dan Biaya

Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka nilai R/C dari usahatani ubi jalar ini adalah sebesar :

$$\begin{aligned} R/C &= \text{Rp } 1.926.167 / \text{Rp } 1.379.074 \\ &= 1,39 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan diatas didapat nilai R/C sebesar 1,39. Nilai 1,39 > 1, sehingga usahatani ubi jalar di lokasi penelitian layak untuk di usahakan, artinya jika setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 1 maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,39.

Ratio/Cost

Suatu usaha bisa dikatakan layak jika pengusaha memperoleh keuntungan dari usaha yang dilakukan. Dengan manajemen yang baik maka suatu usaha itu akan dapat memberikan keuntungan yang maksimal. Demikian juga untuk usahatani ubi jalar di Kecamatan Koto Tengah sangat dibutuhkan manajemen yang baik untuk melaksanakan pengolahan usahanya, untuk mengetahui apakah usahatani ubi jalar di Kecamatan Koto Tengah sudah layak atau tidak, maka dapat dianalisis dengan usahatani ubi jalar di lokasi penelitian layak untuk di usahakan, artinya jika setiap biaya yang dikeluarkan oleh petani sebesar Rp 1 maka petani akan mendapatkan penerimaan sebesar Rp 1,39. Dari hasil perhitungan diatas didapat nilai R/C sebesar 1,39. Nilai 1,39 > 1.

Analisis Titik Impas Harga

Harga jual minimum yang harus dipertahankan supaya petani ubi jalar tidak mengalami kerugian dapat dihitung dengan rumus (Suratiyah, 2006) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Titik Impas Harga} &= \text{Total Biaya} / \text{Produksi} \\ &= \text{Rp } 1.379.074 / 550 \\ &= \text{Rp } 2.507 \text{ kg}\end{aligned}$$

Harga jual minimum yang harus dipertahankan agar petani tidak mengalami kerugian adalah Rp. 2.507 Kg.

Titik Impas

Analisis Titik Impas Produksi (BEPnp)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penerimaan minimum yang harus diterima petani dari usahatani ubi jalar agar tidak mengalami kerugian dalam satu kali musim tanam sebesar 351,86 Kg.

SIMPULAN

Penelitian analisis pendapatan usahatani ubi jalar di Kecamatan Koto Tangah menghasilkan dua saran yaitu pendapatan petani ubi jalar yang berada di Kecamatan Koto Tangah masih memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatannya mengoptimalkan penggunaan input-input produksi untuk menekan biaya pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani. Petani harus mampu meningkatkan luas lahan yang akan kelolah untuk berusahatani ubi jalar agar keuntungan yang diperoleh besar karena usahatani ubi jalar di Kecamatan Koto Tangah memiliki potensi untuk dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Indonesia dalam Angka 2020*. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kota Padang dalam Angka 2020*. BPS Kota Padang.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kecamatan Koto Tangah dalam Angka 2020*. Kota Padang BPS Kecamatan Koto Tangah
- Leovita, A., Asmarantaka, R. W., & Daryanto, H. K. S. (2015). Analisis Pendapatan dan Efisiensi Teknis Usahatani Ubi Jalar di Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Indonesia (Journal of Indonesian Agribusiness)*, 3(1), 11-24.
- Mariyam, Y., Hidayati, S. (2009). *Deversifikasi Konsumsi Pangan Masyarakat Kota Yogyakarta*. Skripsi. Fakultas Mipa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mubyarto. (1995). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES.
- Rahim, A., Hastuti, R. D. R. (2008). *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomi Pertanian*. Penerbit Swadaya.
- Soekartawi., Soeharjo, A., Dillon, J. L., Hardaker, J. B. (1986). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Pres.

Saputra, B. (2019). Analisis Struktur Biaya, Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Mentimun di Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabeta.

Veriandesky, F., Leovita, A., & Dermawan, A. (2021). Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Mentimun (Cucumis Sativus L) Di Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Agricore: Jurnal Agribisnis dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 6(2).